

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama yang ingin dicapai (Astuti et al. 2008). Salah satu karakter yang sangat penting dalam Islam adalah akhlak sabar. Sabar merupakan sikap menahan diri dari segala hal yang tidak sesuai dengan keinginan serta menerima dengan lapang dada segala cobaan dan ujian yang diberikan oleh Allah Swt (Rosdialena and Ernadwita, 2019). Akhlak sabar ini menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan penuh kedamaian.

Di tengah perubahan sosial yang dinamis terdapat kekhawatiran akan penurunan moral dan etika di kalangan siswa. Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang komprehensif untuk memperkuat pengajaran keagamaan yang tidak hanya belajar pada aspek teoritis, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Khamidah, 2023).

Pembiasaan Shaum (Shaum) Kamis merupakan salah satu ibadah sunnah yang dianjurkan dalam Islam. Shaum Kamis, selain memiliki nilai ibadah yang tinggi, juga memiliki manfaat dalam pembentukan karakter dan pengendalian diri (UMAM, 2020). Melalui Shaum, individu diajarkan untuk menahan hawa nafsu, yang secara tidak langsung dapat melatih dan meningkatkan kesabaran.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara intensitas siswa dalam mengikuti pembiasaan Shaum Kamis dengan akhlak sabar mereka. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program pembiasaan ibadah di sekolah yang tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa praktik keagamaan dapat berdampak positif pada karakter individu. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara pembiasaan Shaum Kamis dengan akhlak sabar masih sangat terbatas (Tambak et al. 2020). Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan wawasan baru dan

mendalam mengenai manfaat Shaum Kamis dalam pembentukan akhlak sabar siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan program pembiasaan ibadah seperti shaum Kamis di sekolah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam membentuk karakter siswa (Sinaga and Mahariah, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang program pembiasaan ibadah yang mendukung pembentukan akhlak mulia di kalangan siswa.

Seperti yang dijelaskan oleh Ali Abdul Wahid "Sejarah agama menunjukkan bahwa Shaum merupakan salah satu bentuk ibadah manusia yang paling lama dan paling banyak tersebar." Tidak ada agama yang melarang Shaum, dan tidak ada negara di dunia yang meninggalkannya (Burhani, 2020). Sesuai dengan perbedaan budaya dan agama, jenis Shaum, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini Allah Swt memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk berShaum yang termaktub dalam QS. Al Baqarah ayat 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berShaum sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Shaum diperintahkan Allah Swt untuk menjadikan manusia yang bertakwa. Dengan Shaum seseorang akan terdidik untuk selalu merasa diawasi oleh Allah Swt di manapun seseorang itu berada, baik ketika banyak orang atau saat sendiri (Rahmawanti, 2013). Ada dua jenis Shaum yaitu wajib dan sunnah, Shaum wajib adalah Shaum yang dilakukan di bulan Ramadhan, sedangkan Shaum sunnah adalah Shaum yang dilakukan di luar bulan Ramadhan (Julianto and Muhopila 2016). Nabi Muhammad saw menganjurkan Shaum sunnah karena ada manfaat, salah satunya untuk membersihkan semua racun yang ada dalam tubuh. Mereka yang menjalankan Shaum sunnah telah mengikuti tradisi para nabi dan rasul yang terdahulu.

Rasulullah Saw sering mencontohkan Shaum sunnah sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran agar memiliki jiwa yang bersih dan akhlak yang baik (Ii and Nafs, 2002). Tata cara pelaksanaannya sama, hanya saja bila Shaum Ramadhan ditinggalkan maka wajib menggantinya di hari yang lain. Sedangkan Shaum Senin Kamis jika dibatalkan dengan sengaja, tidak ada kewajiban untuk menggantinya karena termasuk Shaum sunnah.

Shaum adalah pendidikan akhlak di mana seorang mukmin melatih banyak sifat, ia adalah jihad melawan hawa nafsu dan godaan-godaan setan yang kadang mendatanginya, salah satu akhlak Nabi Muhammad Saw dengan Shaum untuk bersabar menahan sesuatu yang dilarang dan berbagai goncangan serta kengerian yang terkadang datang, ia menjadi tahu arti hidup teratur dan tertib, menumbuhkan dalam dirinya rasa kasih sayang, persaudaraan, solidaritas dan tolong-menolong yang mengikat sesama kaum muslimin .

Pendidikan agama di Indonesia merupakan bagian integral dari kurikulum sekolah dan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Madrasah Tsanawiyah (MTs) sebagai salah satu lembaga pendidikan agama di tingkat menengah, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk akhlak dan moral siswa. Dalam era yang dipenuhi dengan berbagai tantangan sosial dan teknologi yang cepat, pembentukan karakter yang kuat dan ketahanan moral menjadi semakin penting (Yulieta, 2019).

Penelitian awal di MTs Al-Misbah dan wawancara dengan kepala sekolah Bapak Ling Ahmad Nasrudin, S.Ag, M.Pd.I beliau mengatakan bahwa intensitas di sekolah, kita sering kali berinteraksi dengan banyak orang dan harus menjaga sikap yang baik, tidak hanya dalam menjalani puasa tetapi juga dalam bersosialisasi. Pembiasaan shaum Kamis di sekolah bisa menjadi kesempatan yang baik untuk melatih kesabaran, meningkatkan kedisiplinan, dan memperbaiki akhlak. Jadi, selain menjaga hal-hal yang membatalkan puasa, penting juga untuk menjaga akhlak dan menjaga fokus ibadah puasa tetap memberi manfaat spiritual yang besar. Oleh karena itu dengan adanya pembiasaan shaum Kamis untuk pembentukan akhlak yang baik tidak dapat dilakukan secara intens, melainkan harus dilatih secara serius

dan terus menerus setiap minggu melalui sebuah pembiasaan. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan akan dapat membentuk akhlak yang baik.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena di atas peneliti ingin melihat bagaimana intensitas pembiasaan shaum Kamis terhadap akhlak sabar siswa memberikan pengaruh yang baik atau tidak? Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Intensitas Siswa Mengikuti Pembiasaan Shaum Kamis Hubungannya terhadap Akhlak Sabar (Penelitian di MTs Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung)

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis di Mts Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung?
2. Bagaimana akhlak sabar siswa di MTs Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis terhadap akhlak sabar di MTs Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis di MTs Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung.
2. Akhlak sabar siswa di MTs Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung.
3. Hubungan intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis terhadap akhlak sabar di MTs Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah keilmuan serta wawasan kepada para pembaca khususnya dalam pembiasaan shaum Kamis terhadap akhlak sabar dan memberikan informasi teori bagi penelitian sejenis

pada masa yang akan datang serta bisa dijadikan sebagai referensi dan perbandingan oleh peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Diharapkan mampu memanfaatkan fasilitas di sekolah sehingga dapat memudahkan intensitas siswa dalam mengikuti pembiasaan shaum Kamis serta melakukan berbagai Upaya untuk meningkatkan akhlak sabar siswa di MTs Al-Misbah Desa Cipadung Kota Bandung.

b) Bagi Madrasah

Penelitian ini dapat dijadikan sebuah referensi atau evaluasi bagi pihak sekolah serta memberikan masukan pemikiran kepada sekolah khususnya dalam pembiasaan shaum Kamis dan dapat memberikan pengaruh serta hasil yang lebih baik bagi sekolah.

c) Bagi Siswa

Siswa mampu memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna sehingga siswa mampu menguasai dan semangat dalam mengikuti program shaum Kamis dan khususnya dapat meningkatkan akhlak sabar siswa.

E. Kerangka Berpikir

Intensitas menurut KBBI berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya”. Sedangkan intens berarti “hebat atau kuat, tinggi, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar sangat emosional. Intensitas pada dasarnya dapat dipahami sebagai suatu aspek yang berkenaan dengan perilaku salah satunya semangat, ketekunan, serius, ketekunan, kekuatan yang hebat, kuat dan tinggi terkait dengan suatu kegiatan (Azami, 2015). Selain itu Intensitas dapat didefinisikan sebagai tenaga atau kekuatan tingkah laku yang dipancarkan.

Intensitas berasal dari bahasa Inggris, yang berarti suatu sifat kuantitatif dari satu penginderaan yang berhubungan dengan perangsangnya, kekuatan sebuah tingkah laku atau pengalaman, kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap (Devarani, 2020). Oleh karena itu keadaan seseorang dalam melakukan aktivitas penginderaan yang didorong oleh perasaan.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa intensitas adalah sebuah kekuatan atau motivasi dan semangat emosional, kesungguhan dalam melakukan sesuatu yang dimiliki oleh setiap individu sebagai bentuk dukungan terhadap sikap yang dapat dilihat dalam wujud perbuatan dan tingkah laku. Dalam hal ini nampak upaya pembiasaan kegiatan mendapatkan manfaat yang berhubungan dengan sesuatu yang sering dilakukan.

Beberapa pendapat mengenai indikator intensitas adalah sebagai berikut :

1) Frekuensi

Frekuensi berarti kekerapan atau dapat diartikan sebagai cara melakukan sesuatu. Frekuensi merupakan ukuran untuk mengetahui seberapa sering seseorang melakukan perbuatan tersebut dalam satuan waktu, seperti perhari, per minggu, atau per bulan (Supriyadi and Fadli, 2020). Frekuensi disini memiliki makna yaitu keseringan atau kekerapan dalam kegiatan Shaum Kamis yang dilaksanakan dalam suatu periode tertentu. Rasulullah Saw sering melaksanakan shaum Kamis.

2) Kesungguhan

Pada dasarnya Kesungguhan artinya perbuatan yang dilakukan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, seseorang yang bersungguh-sungguh adalah orang yang setiap tindakannya dilakukan secara maksimal atau dilakukan dengan cara yang baik dan benar (Masayu Endang, 2020). Menurut ulama sufi, Shaum tidak hanya menahan dari hal-hal yang membatalkan Shaum yang sifatnya lahiriyah, tetapi juga menahan dari sesuatu yang sifatnya batiniyah yaitu berupa yang mengganggu kebersihan hati untuk mencapai kecintaan Allah Swt sejatinya seseorang yang melaksanakan ibadah Shaum hendaklah mampu menguasai dirinya.

3) Motivasi

Pada dasarnya Motivasi yaitu bentuk dorongan yang berasal dari diri seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan tindakan atau tujuan yang telah dirancang dengan cara bersemangat atau bersungguh-sungguh. Pada dasarnya motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah bentuk dorongan yang berasal dari diri seseorang untuk melakukan tindakan seperti niat. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang untuk melakukan suatu

perbuatan seperti pujian hadiah atau suri tauladan guru atau orang tua dan lain sebagainya (Nasution, 2018).

Orang yang memiliki akhlak sempurna dan patut dijadikan uswah al-hasanah (teladan yang baik) yaitu akhlak nya baginda Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam. Firman Allah subhanahu Wata’ala dalam surah al-ahzab [21]:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.

Sabar dalam KBBI artinya tahan, menghadapi cobaan, tenang, tidak tergesa gesa, tidak terburu oleh nafsu. Sabar berarti menahan dan mencegah. Kesabaran merupakan sikap pencegahan jiwa untuk melakukan sesuatu. Sabar adalah menahan diri dari dorongan haa nafsu demi menggapai keridhoan Allah Swt dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan berupa kesulita yang dihadapinya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt.

Sabar menurut Al-Ghazali adalah kesanggupan mengendalikan diri dari hawa nafsu bergejolak. Sabar menurut Utsman adalah mencegah diri dalam menjalankan ketaatan, menahan dari perbuatan maksiat kepada Allah serta menjaga perasaan marah dalam menghadapi takdir. Ahcmad Mubarak mendefinisikan sabar sebagai tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi cobaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian diatas, maka sabar adalah kemampuan seseorang dalam menahan dari segala perkara yang dilarang dan menjalankan untuk mendapatkan keridhaan dalam bentuk ketaatan tanpa adanya rasa marah kepada Allah Swt.

Melihat kondisi saat ini, salah satu upaya guru dalam membina akhlak sabar siswa yaitu dengan menjalankan pembiasaan keagamaan. pembiasaan yang dilaksanakan diantaranya ialah shaum di setiap hari Kamis. Dalam penelitian ini yang menjadi indikator akhlak sabar siswa di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Sabar dalam ketaatan

Sabar dalam ketaatan merujuk pada ketahanan dan keteguhan seseorang dalam menjalankan perintah agama atau ketaatan kepada nilai-nilai yang diyakini, meskipun menghadapi berbagai tantangan atau kesulitan (Askolani, 2024). Menjalankan ibadah dengan konsisten, meski dalam situasi sulit atau ketika tidak ada dorongan eksternal. Sabar dalam ketaatan berarti mampu menahan diri dari godaan untuk berbuat dosa atau menyimpang dari prinsip yang diyakini. Menggunakan kesabaran sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, bersyukur atas nikmat yang diberikan, dan berdoa untuk kekuatan dalam menjalankan ketaatan (Syukur, 2012). Sikap sabar dalam ketaatan bukan hanya penting secara spiritual, tetapi juga membantu membangun karakter yang kuat dan integritas dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sabar dalam menjauhi larangan

Sabar dalam menjauhi larangan berarti memiliki kemampuan untuk menahan diri dan mengendalikan hawa nafsu agar tetap patuh pada perintah Allah dan menghindari segala yang dilarang-Nya (Sahuri, 2017). Dalam Islam, sabar bukan hanya tentang menahan diri dari hal-hal yang tampak sulit, tetapi juga tentang konsistensi dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan tuntunan agama, meskipun ada godaan atau kesulitan yang datang.

Sikap ketahanan dan komitmen untuk tidak melakukan hal-hal yang dilarang, meskipun ada godaan atau tekanan dari luar. Mampu menahan diri dari godaan yang muncul, baik itu dari lingkungan, teman, atau situasi yang menggoda. Sikap sabar dalam menjauhi larangan sangat penting dalam membangun karakter yang baik akan mendatangkan pahala dan keberkahan.

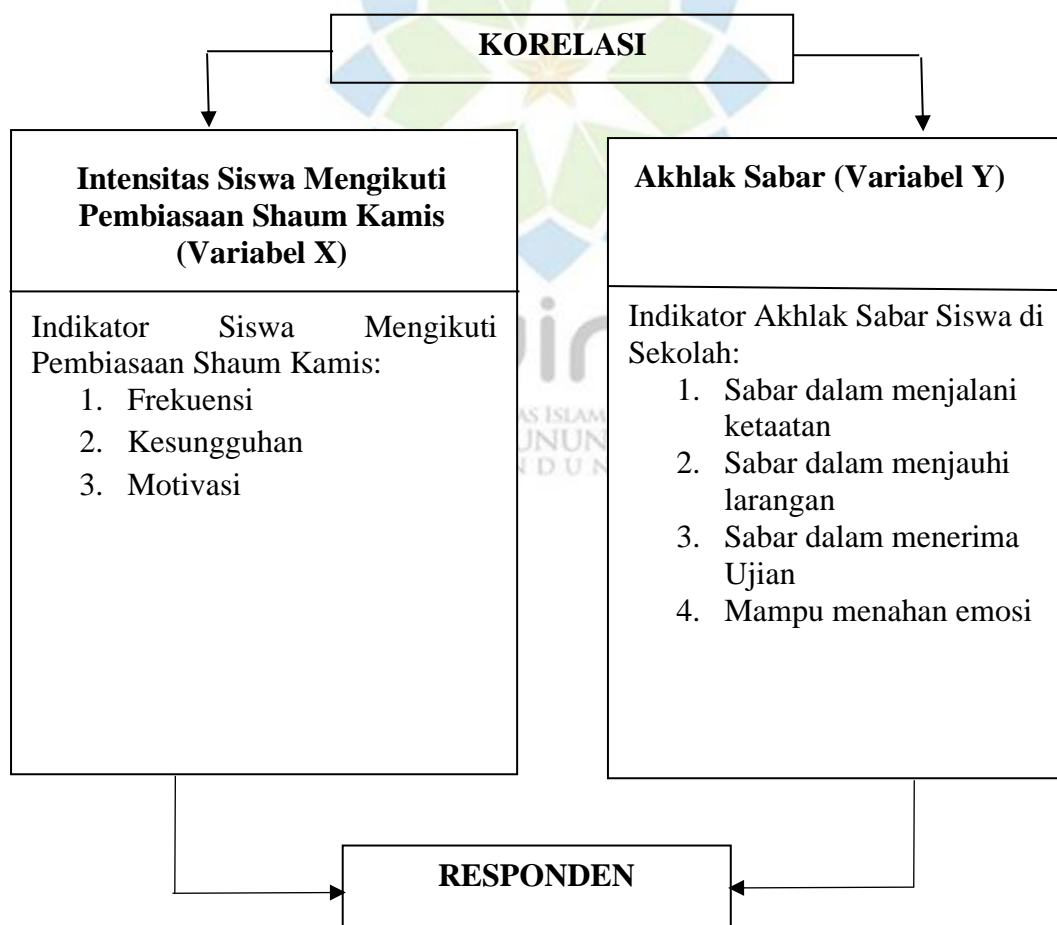
3) Sabar dalam menerima ujian

Sabar dalam menerima ujian adalah sikap tenang dan teguh ketika menghadapi berbagai cobaan atau kesulitan dalam hidup. Sikap sabar dalam menerima ujian tidak hanya membantu seseorang melewati masa-masa sulit, tetapi juga memperkuat karakter dan meningkatkan keimanan serta Berusaha menemukan pelajaran atau hikmah dari setiap ujian, sehingga bisa mengambil manfaat dari pengalaman tersebut (Fatekah, 2021). Mengandalkan kekuatan spiritual dengan

berdoa, meminta petunjuk, dan berharap agar diberikan ketabahan dan kemampuan untuk mengatasi ujian.

Intinya, sabar dalam menerima ujian adalah bentuk keteguhan hati dan kepercayaan kepada takdir. Dengan kesabaran, kita bukan hanya bisa melewati cobaan, tetapi juga menemukan kedamaian dan kekuatan yang lebih dalam untuk menghadapi kehidupan yang penuh tantangan ini.

Dari keseluruhan kerangka berpikir tersebut, maka Intensitas siswa mengikuti pembiasaan Shaum Kamis harus selalu diperhatikan, dilaksanakan, dan ditingkatkan kualitas kegiatannya untuk membentuk akhlak sabar siswa yang mulia. Untuk memudahkan, uraian kerangka berpikir di atas digambarkan pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah asumsi sementara yang kebenarannya harus dibuktikan terlebih dahulu. Pengujian adalah melakukan tes untuk menemukan kebenaran. Jadi, pengujian hipotesis adalah proses melakukan pengujian hipotesis sementara untuk menentukan kebenarannya. Walaupun hipotesis asosiasi merupakan hipotesis tentang hubungan antara dua variabel, namun analisisnya biasa disebut analisis korelasi (Mardiah and Pratiwi Hasibuan, 2022).

Pada penelitian ini Penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis hubungannya terhadap akhlak sabar. Pada penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan membuktikan sampai sejauh mana variabel Y dipengaruhi oleh variabel X. Dengan demikian hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut: Jika intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis baik, maka hubungannya terhadap akhlak sabar baik. Jika intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis buruk, maka hubungannya terhadap akhlak sabar buruk.

Hipotesis atau hipotesa merupakan suatu pernyataan yang sifatnya sementara, atau kesimpulan sementara atau dugaan yang bersifat logis tentang suatu populasi. Dalam ilmu statistik, hipotesis merupakan pernyataan parameter populasi. Parameter populasi ini menggambarkan variabel yang ada dalam populasi, dihitung menggunakan statistik sampel (Santika and Nuswandari, 2021). Dengan demikian, jenis penelitian yang sudah pasti membutuhkan hipotesis adalah penelitian kuantitatif. Sedangkan pada penelitian kualitatif belum tentu memiliki hipotesis. Kalaupun ada adalah hipotesis kira-kira. Hipotesis akan diuji dalam penelitian dengan pengertian bahwa uji statistika selanjutnya yang akan membenarkan atau menolaknya. Berdasarkan kerangka berpikir diatas, hipotesis dalam penelitian ini diajukan sebagai berikut.

Ha: Ada hubungan antara intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis hubungannya terhadap akhlak sabar di MTs Al-Misbah Desa Cipadung, Kota Bandung

Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan hipotesis awal berupa adanya hubungan dari intensitas siswa mengikuti pembiasaan shaum Kamis hubungannya terhadap akhlak sabar di MTs Al-Misbah Desa Cipadung, Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang masih terkait dengan judul yang penulis teliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Awar Rosyadi mengevaluasi “Intensitas siswa mengikuti Puasa Senin Kamis terhadap emotional spiritual quarta santri di Ponpes Manba'ul Hikam Sidoarjo.”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh Puasa Senin Kamis terhadap perilaku keagamaan siswa kelas XII MAN di Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan korelasional yang di laksanakan di Ponpes Manba'ul Hikam Sidoarjo. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan studi dokumenter. Sedangkan analisis data menggunakan analisis korelasional dengan teknik korelasi rumus product moment. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1) Intensitas Shaum santri PP. Manba'ul hikam dilihat dari hasil observasi bahwa 70% dari jumlah santri sering melakukan Puasa Senin Kamis, dan dari Skor angket yang diperoleh santri banyak yang mendapatkan skor 29- 35. 2) Kondisi Esq santri PP. Manba'ul Hikam ditinjau dari hasil skor angket yang diperoleh paras santri pada monitoring Esq. 96% santri mendapat skor 30- 35, yang menunjukkan bahwa kondisi Esq santri Manba'ul Hikam sangat baik. 3) Hubungan pengaruh antara Puasa Senin Kamis santri dalam penelitian ini dianggap tidak ada. Karena dari hasil yang diperoleh dari perhitungan rumus statistik hanya memperoleh hasil 0,01.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dinda Tri Utami Handayani mengevaluasi “pembinaan kecerdasan spiritual melalui Puasa Senin Kamis Santri Madrasah Diniyah Darul Mutafawwiqin Ardisaeng Pakem Bondowoso.”

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan Puasa sunnah Senin Kamis santri dapat mempengaruhi pembentukan karakter Islami siswa SMP IT Luqmanul Hakim Aceh Besar. Tujuan

penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Studi Kasus. Subjek penelitian dipilih dengan cara purposive. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumenter. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif model interaktif milik Miles dan Huberman dengan langkah-langkah: 1) kondensasi data, 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan. Metode keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian: (1) Pembinaan kecerdasan spiritual santri melalui Shaum senin Kamis dilakukan dengan, mengajarkan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), pencerahan spiritual (siraman rohani), keteladanan, pembiasaan, mengontrol pelaksanaan sholat berjamaah, sosialisasi aturan-aturan madrasah, pemberian hukuman dan pemberian hadiah. (2) Hasil pembinaan kecerdasan spiritual melalui Shaum senin Kamis santri dapat menjadikan santri memiliki sikap kejujuran, rendah hati dan disiplin. Di samping itu dengan Shaum senin Kamis, dapat menundukkan hawa nafsu yang mendorong tindakan maksiat. Menjadi latihan bagi santri untuk bersabar dalam menahan lapar, haus, dan mencegah hawa nafsu.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nyimas Hartini dengan judul penelitian "Pengaruh kedisiplinan salat dan pembiasaan Shaum Sunnah terhadap Akhlak peserta didik di MTs Al-Mubaarak kota Bengkulu."

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikan disimpulkan bahwa (1) intensitas Shaum senin Kamis tergolong tinggi. (2) Rata-rata Shaum akhlak sabar (Y) adalah 35,90 dibulatkan menjadi 36 memiliki kriteria "sedang" dengan standar deviasi 4,471. Mayoritas 55% termasuk kelas tinggi. (3) Ada pengaruh yang signifikan dengan analisis R² (R Square) 0,195. Jadi kontribusi pengaruh intensitas Shaum senin Kamis adalah 19,5% dibulatkan menjadi 20% , sedangkan sisanya sebesar 98 % dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti. Persamaan regresi linear sederhana diperoleh koefisien intensitas Shaum senin Kamis(+) 0,416 koefisien tersebut mengidentifikasi adanya hubungan positif antara intensitas Shaum senin Kamis terhadap akhlak sabar. Artinya apabila kedisiplinan salat dan pembiasaan Shaum sunah ditingkatkan

maka akan berpengaruh terhadap akhlak peserta didik di MTs Al mubaarak kota Bengkulu.

Setelah mengkaji beberapa penelitian di atas, terdapat persamaan dalam variabel penelitian yakni Intensitas siswa dalam mengikuti pembiasaan Shaum Kamis sebagai variabel X. Namun tetap memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian terdahulu, maka penelitian ini memfokuskan pada Intensitas siswa mengikuti pembiasaan Shaum Kamis hubungannya terhadap akhlak sabar.

